

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen rantai pasokan adalah pendekatan menyeluruh untuk permintaan pengadaan sumber daya, produksi dan manajemen proses logistik (Chow *et al.*, 2008; Chopra dan Meindl, 2010). Jaringan terdiri dari semua pihak yang terlibat (misalnya produsen, pemasok, pengecer, pelanggan, dll) kedua arus hulu dan hilir, langsung atau tidak langsung, untuk manufaktur dan memberikan produk atau layanan kepada pelanggan akhir (Mentzer *et al.*, 2001). Jaringan menggabungkan berbagai sub-sistem, kegiatan, hubungan, operasi (Chandra dan Kumar, 2000) terhubung maju dan membalikkan aliran informasi, materi, layanan dan keuangan (Stock dan Boyer, 2009) untuk meningkatkan organisasi dan pasokan kinerja jaringan secara keseluruhan, dan juga untuk membawa nilai yang tinggi sesuai permintaan pelanggan dalam hal kualitas, biaya, kecepatan dan fleksibilitas (Chow *et al.*, 2008; Ketchen *et al.*, 2008).

Rantai pasokan pada hakikatnya merupakan jaringan organisasi yang menyangkut hubungan ke hulu (*upstream*) dan ke hilir (*downstream*) dalam proses dan kegiatan berbeda yang menghasilkan nilai yang terwujud dalam barang dan jasa di tangan pelanggan akhir (*ultimate customer*). Hubungan ke hulu bersifat *forward* yaitu rantai hubungan dari pemasok menuju konsumen, sedangkan hubungan ke hilir bersifat *backward* dari konsumen menuju pemasok. Perusahaan perlu mengelola rantai

pasokannya dengan baik untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang unik pada sistem bisnis (Haizer dan Render, 2001).

Hubungan antara *Supply Chain Integration* (SCI) dengan kemampuan operasional didasarkan pada *network perspective theory*. *Network perspective theory* fokus pada interaksi antar organisasi pada beberapa pihak. Melalui koordinasi usaha dan strategi, jaringan dapat meningkatkan sumber daya, kompetensi dan kemampuan masing-masing perusahaan (Lavassani *et al.*, 2008).

Konsep SCM telah mendapat perhatian dari para akademisi, konsultan, dan manajer bisnis. Banyak organisasi mulai menyadari bahwa SCM adalah kunci untuk membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan untuk produk atau layanan mereka di pasar yang semakin berkembang (Jones, 1998). Konsep SCM telah dipertimbangkan dari sudut pandang yang berbeda dalam berbagai literatur (Croom, *et al.*, 2000), seperti manajemen pembelian dan penawaran, logistik dan transportasi, manajemen operasi, pemasaran, teori organisasi, dan sistem informasi manajemen.

Kerangka rantai pasokan yang terintegrasi diperlukan untuk mengikat seluruh jaringan menjadi satu untuk mengurangi tantangan rantai pasokan seperti fungsional silo, tidak transparan dan informatif, kurang memadainya informasi pelanggan dan hubungan dengan pemasok (Storey *et al.*, 2006). Dengan demikian, integrasi rantai pasokan memainkan peran penting dalam meningkatkan performa organisasi (Richey *et al.*, 2009; Boon-ITT dan Wong, 2011). Banyak praktek-praktek SCM yang digunakan secara efektif mengintegrasikan pasokan dan permintaan untuk meningkatkan manajemen rantai pasokan (Li *et al.*, 2005; Wong *et al.*, 2005; Koh *et al.*, 2007). SCI memerlukan upaya kolaborasi antara pemasok, *cross functional*

department, pelanggan yang terkait dan dikoordinasikan oleh aliran proses dan informasi (Boon-itt dan Wong, 2011).

Perusahaan membutuhkan kemampuan dari seluruh bagian operasi, termasuk kerjasama dan konfigurasi ulang (Flynn *et al.*, 2010; Wu *et al.*, 2010). Kemampuan yang dapat melindungi perusahaan dengan ketidakpastian dan memperoleh keunggulan kompetitif melalui penyediaan jaringan responsif adalah suatu keharusan. Pada kenyataannya, operasi meliputi semua aspek kegiatan perusahaan yang diarahkan untuk menghasilkan produk atau layanan jasa. Kemampuan ini memungkinkan masing-masing sistem manufaktur untuk menjadi sangat responsif dalam hal peralatan, bahan dan tenaga kerja (Wu *et al.*, 2010).

Kemampuan operasional adalah "set keterampilan, proses dan rutinitas, yang dikembangkan dalam sistem manajemen operasi yang secara teratur digunakan dalam memecahkan masalah melalui konfigurasi daya operasional perusahaan" (Wu *et al.*, 2010). *Operational Cooperation* (OC) adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan semua pihak untuk bekerja sama secara keseluruhan untuk bertukar informasi dan menyusun solusi yang diperlukan bersama (Flynn dan Flynn, 1999). Selain itu, *Operational Reconfiguration* (OR) adalah tentang penyusunan kembali (berinvestasi dan menjual) sumber daya operasi untuk mengejar ketertinggalan dalam perubahan lingkungan (Wu *et al.*, 2010).

SCM dan kemampuan operasional terus memainkan peran penting dalam mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk bersaing di pasar. Penelitian semakin mencari di seluruh rantai pasokan, melampaui konsep yang meliputi mereka, untuk mendirikan hubungan antara operasi dan SCM (Robb *et al.*, 2008; Chen dan Kim,

2007; Zhang dan Dhaliwal, 2009; Oliva dan Watson, 2011), dengan tujuan menciptakan aliran barang atau jasa yang lancar dan informasi dari pemasok dan operasi ke pelanggan. Namun, menurut pengetahuan para penulis, keterkaitan antara SCI dan kemampuan operasional belum ditangani secara eksplisit dan dimodelkan secara kolektif.

Penelitian sebelumnya telah menemukan ada hubungan antara penerapan SCM dan kinerja perusahaan (Tan, 2002; Min dan Mentzer, 2004; Li *et al.*, 2005; Chow *et al.*, 2008; Chong *et al.*, 2011; Cook *et al.*, 2011). Sebagai contoh, Li *et al.* (2005) mengusulkan kerangka menyeluruh untuk bagian hilir, sisi internal dan hulu rantai pasokan. Mereka menemukan bahwa organisasi mencapai performa yang lebih baik ketika mereka merangkul tingkat yang lebih tinggi dari praktek SCM. Namun, kerangka kerja ini tidak berlaku dalam konteks Usaha Kecil Menengah (UKM), karena ada hasil yang tidak konsisten tentang hubungan langsung antara penerapan SCM dan performa bisnis dalam perusahaan besar dan praktek-praktek UKM.

SCM dalam UKM lebih relevan dengan kinerja operasional dan memiliki hubungan langsung antara penerapan SCM dan kinerja perusahaan. Seperti yang ditunjukkan oleh Koh *et al.* (2007), pelaksanaan praktik SCM memiliki dampak yang signifikan pada efisiensi operasional produsen kecil di negara berkembang. Ini berarti kontribusi sebenarnya penerapan SCM terhadap kinerja perusahaan mungkin tidak langsung; mungkin dimediasi oleh sejumlah kompetensi yang tujuannya saling terkait (Tracey *et al.*, 2004). Tetapi dalam beberapa penelitian kurang mendalami hubungan antara SCI dan kemampuan operasional untuk UKM di Yogyakarta, penelitian ini bertujuan untuk mengisi *research gap* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Supplier Management* (SM) berpengaruh positif terhadap kemampuan operasional?
2. Apakah *Customer Relationship* (CR) berpengaruh positif terhadap kemampuan operasional?
3. Apakah *Manufacturing Participation in Strategy* (MPS) berpengaruh positif terhadap kemampuan operasional?
4. Apakah *Inventory Control* (IC) berpengaruh positif terhadap kemampuan operasional?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *Supplier Management* (SM) berpengaruh positif terhadap kemampuan operasional.
2. Untuk mengetahui apakah *Customer Relationship* (CR) berpengaruh positif terhadap kemampuan operasional.
3. Untuk mengetahui apakah *Manufacturing Participation in Strategy* (MPS) berpengaruh positif terhadap kemampuan operasional.
4. Untuk mengetahui apakah *Inventory Control* (IC) berpengaruh positif terhadap kemampuan operasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi akademisi dan orang lain yang membutuhkannya.

1. Studi ini menjelaskan praktek kerangka kerja rantai pasokan yang sebelumnya dipraktekkan di negara barat dengan mempertimbangkan dimensi kunci praktek SCI di industri manufaktur UKM di Yogyakarta.
2. Penelitian ini merupakan salah satu yang pertama yang meneliti hubungan antara SCI dan kemampuan operasional menggunakan SEM yang memiliki tingkat kepastian tinggi.

Manfaat bagi manajer dan praktisi.

1. UKM menemukan kesulitan untuk memilih konsep dan metode SCM yang cocok dan efektif.
2. Hasil penelitian mendukung klaim bahwa pelaksanaan SCI berefek positif terhadap kemampuan operasional UKM di negara berkembang.

Penelitian ini berkontribusi bagi pengetahuan teoritis dan praktikal, tetapi didalamnya terdapat beberapa keterbatasan.

1. Sampel populasi penelitian ini fokus pada UKM di Yogyakarta di beberapa lokasi dan mungkin tidak merepresentasikan semua perusahaan manufaktur di Yogyakarta.
2. Penelitian ini terlalu pelit dalam pengumpulan data karena hanya satu narasumber pada setiap UKM.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Berisi alasan dan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka

Menguraikan konsep dan teori yang relevan dengan permasalahan penelitian, serta bukti-bukti empiris yang kemudian dijadikan sebagai dasar perumusan hipotesis. Pada bagian ini juga dirumuskan model penelitian yang akan diuji secara empiris pada penelitian ini.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang desain penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, pengukuran uji validitas dan reliabilitas, definisi operasional serta alat analisis data yang akan digunakan untuk penelitian.

BAB IV: Analisis data dan pembahasan

Bagian ini membahas mengenai hasil penelitian serta analisis data yang telah dihimpun melalui kuesioner. Pertama akan dibahas mengenai data deskriptif/analisis deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, pengujian hipotesis, serta analisis untuk mengetahui apakah model penelitian dapat dilanjutkan atau tidak.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini akan disimpulkan mengenai hasil penelitian berdasarkan pengujian hipotesis yang didukung oleh data-data empiris, implikasi hasil penelitian, dan uraian saran untuk penelitian selanjutnya.

